

AL-IDARAH:

JURNAL PENGKAJIAN DAKWAH DAN MANAJEMEN

ISSN-E : 2654-4407 | ISSN-P : 2337-5035

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarah/index>

Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2021, hlm. 10-15

REGENERASI ULAMA: ANTARA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KADER ULAMA

Kamalia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: Kamalia@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Banyak ulama-ulama sekarang ini yang hanya memikirkan dunia saja, dengan ikut serta dalam politik. Banyak juga ulama-ulama artis yang hanya mempertontonkan kemewahan dan kesenangan duniawi saja. Dikalangan masyarakat memandang bahwa pesantren adalah tempat pendidikan agama yang masih tradisional. Padahal sekarang ini pesantren di Indonesia sudah banyak yang menggunakan sarana dan prasarana modern dalam mendidik santri-santrinya. Pesantren adalah institusi yang digunakan untuk mengkader ulama-ulama. Di samping itu pada tahun 1991 Majelis Ulama Indonesia (MUI) merasa perlu untuk membuka program untuk melahirkan ulam-ulama di tenga masyarakat. Program itu disebut dengan Pendidikan Kader Ulama (PKU). Banyaknya ulama-ulama yang menghilangkan kekaramahan seorang ulama-ulama menjadi dilema bagi masyarakat. Oleh karena itu regenerasi ulama tidak hanya dipandnag secara segi kuantitatif tetapi juga kualitatif sehingga lembaga-lembaga yang bertugas menghasilkan kader-kader generasi islam perlu memperhatikan kaidah-kaidah yang sesuai.

Kata Kunci: Regenerasi Ulama; Pesantren; Pendidikan Kader Ulama

PENDAHULUAN

Allah SWT menurunkan wahyu-wahyunya kepada manusia pilihan yang disebut Nabi dan Rasul. Nabi dan Rasul Allah ini bertuga untuk mengajarkan ketauhidan, Muamalah, Aqidah, Akhlaq, dan lain sebagainya. Dengan perantara Nabi dan Rasul maka manusia dapat mengenal Tuhan, beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan Allah SWT adalah tempat satu-satunya bergantung, berharap dan berserah diri. Dan dengan diutusny Rasul maka manusia mengetahui baik dan buruk, halal dan haram dan mengetahui bagaimana membina hubungan yang baik dengan Allah dan membina hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Setelah Rasulullah wafat karena Rasul adalah manusia biasa yang memiliki sifat sama dengan manusia (*jais*) maka Rasulullah juga akan mengalami yang namanya mati. Maka ajaran-ajaran Rasulullah tersebut diwariskan kepada para sahabat. Dan ketika para sahabat juga wafat maka tugas untuk mengingatkan ummat dan mengajak ummat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, diwariskan kepada ulama-ulama karena Ulama merupakan pewaris para Nabi. Maka makalah ini akan membahas dimana dan bagaimana cara Ulama itu di bentuk. Sehingga ulama yang akan lahir ditengah masyarakat dapat memikul tanggung jawab sebagai pewaris para nabi.

Regenerasi yang dibahas adalah regenerasi ulama yang berarti membahas apakah ulama-ulama sekarang ini mampu menggantikan ulama-ulama terdahulu. Ulama berasal dari kata Alim yang berarti orang memiliki banyak Ilmu. sekarang ini di Indonesia banyak Ulama yang ikut berpolitik yang menjadi pertanyaan bagi masyarakat. Maka Ulama yang ikut berpolitik hendaklah mengutamakan tujuan yang mengatas namakan kemaslahatan Umat dan dan berpolitik secara cerdas sesuai dengan syari'at Islam sehingga kepercayaannya masyarakat terhadap Ulama tidak akan hilang. Banyak Ulama yang mengartikan bahwa politiknya adalah kepanjangan dari akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia) tetapi banyak yang meragukan bahwa apakah akhlaqul karimah efektif dalam kehidupan politik. Karena politik di pandang sebagai pemuas kekuasaan bukan untuk memperbaiki akhlaqul karimah.

Ada juga Ulama yang menyatakan bahwa politik itu untuk amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan mencegah kemungkaran). Maka apabila kita lihat dari kaca mata politik hanya akan mengumpulkan kawan dan memperbanyak lawan untuk mempertahankan visi misi politik tersebut. masyarakat mengharapkan Ulama adalah orang yang mampu bersikap netral tidak memihak kekubu manapun. Dan memandang umat memiliki

keragaman yang sangat besar dan tidak berpihak. Didalam Islam memandang individu sebagai individu yang penuh kearifan apabila individu tersebut adalah sebagai panutan ummat maka orang tersebut harus memiliki jiwa yang kaffah. Yang berarti memiliki sifat yang keseluruhan total dalam internalisasi agama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*libraryresearch*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data relevan yang berasal dari sumber bacaan primer dan sekunder dari suatu topik permasalahan. Pada penelitian ini topik permasalahan regenerasi ulama antara pesantren dan pendidikan kader ulama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ulama juga adalah orang yang mampu mengamalkan ajaran agama karena ulama panutan masyarakat yang sekarang ini sangat dibutuhkan oleh orang – orang awam. Karena Ulama harus menjadi contoh bagi masyarakat di sekitarnya. Maka ulama harus mengetahui ajaran Islam dengan sempurna dan mengetahui seluruh ajaran Islam.

Terdapat dalam AlQuran Albaqarah ayat 208 yang bermakna masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. Menurut Jalaluddin Rahmad bahwa ulama memiliki 6 tugas yaitu: (1) Tugas intelektual yaitu Ulama harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran yang akan berguna untuk kemaslahatan ummat. Dengan cara mendirikan majelis-majelis, Pesantren, atau menulis buku ,yang menjadi rujukan seperti dalam bidang Alquran, Hadist, Aqoid, Fiqh, Matematika, Biologi dan lain sebagainya, (2) Tugas bimbingan agama yaitu Ulama mampu mengeluarkan fatwa-fatwa yang berhubungan dengan syari'at Islam, (3) Tugas Komunikasi ummat, Ulama bertugas membimbing ummat, maka ulama tidak boleh memisahkan diri dan membentuk kelompok-kelompok individu, dan harus terus berhubungan langsung dengan ummat yang membutuhkan bantuan keagamaan, (4) Tugas menegakkan Syar'i maka Ulama bertugas untuk membangun Masjid kemudian memakmurkannya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan., dan menunjukkan akhlaqul karimah yang diajarkan dan dicontohkan nabi Muhammd SAW dan menjauhkan umat dai bid'ah- bidah jahiliah, (5) Tugas mempertahankan hak-hak ummat yang berarti Ulama

harus membela kepentingan ummat dan meringankan penderitaan mereka. Tugas berjuang melawan musuh Islam, yang berarti Ulama harus menjadi Mujahidin yang mampu membela ummat, bukan hanya dengan lidah dan pena tetapi juga mempertaruhkan nyawa.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang di pandang mampu untuk mencetak kader-kader ulama yang akan meneruskan warisan Nabi untuk menyampaikan risalahnya. Sekarang ini banyak bermunculan pesantren-pesantren modern. Yang kurikulumnya lebih mengajarkan kemandirian misalnya menjahit, bertukang, perbengkelan dan banyak keahlian-keahlian yang lain, yang sudah tentu pengetahuanjagama juga yang paling utama.

Institusi ini sangat berperan Penting dalam mencetak ulama-ulama yang memiliki kemampuan Kitab Kuning. Dan pesantren memiliki tantangan yang sangat besar, yaitu apakah pesantren ini mampu mencetak kader-kader ulama yang mumpuni, yang memiliki kemampun agama yang besar, sehingga mampu membuat perubahan dan menjadi tokoh yang disegani di masyarakat. Karena masyarakat memerlukan tokoh yang jadi panutan mereka karena ulama sekarang ini adalah barang langka di masyarakat.

Dikalangan masyarakat kita selau memandang bahwa pesantren adalah tempat pendidikan agama yang masih tradisional. Padahal sekarang ini pesantren di Indonesia sudah banyak yang menggunakan sarana dan prasarana modern dalam mendidik santri-santrinya. Sehingga kemunculan pesantren modern diharapkan mampu mencetak kader-kader ulama yang alim dalam ilmu agama juga alim dalam ilmu penegetahun umum. Sehingga para santri mampu menggunakan teknologi tepat guna untuk mengembangkan ilmu agamanya. Dan ahli dalam bidang ilmu pengetahuan umum lainnya.

Sekarang ini pengakaderan ulama kurang diperhatikan oleh Lembaga-lembaga keagamaan. Padahal ulama adalah pewaris para Nabi yang harus mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai ulama. Banyak ulama-ulama sekrang ini yang hanya memikirkan dunia saja, dengan ikut serta dalam politik. Dan banyak juga ulama-ulama artis yang hanya mempertontonkan kemewahan dan kesenangan duniawi saja. Sehingga masyarakat kehilangan simpati dan panutan. Banyaknya ulama-ulama yang seperti itu menghilangkan kekaramahan seorang ulama-ulama. Seperti contoh Buya Hamka ketika beliau diangkat menjadi ketua MUI dan pemerintah ikut

campur dalam urusan keagamaan beliau langsung mengundurkan diri. Begitulah seharusnya ulama yang diharapkan oleh umat sekarang ini dan banyak lagi ulama-ulama terdahulu yang tetap memertahankan karamahnya sebagai ulama. Maka ulama-ulama terdahulu adalah orang yang memegang teguh ke-Islaman dan hanya mementingkan umat.

KESIMPULAN

Pesantren memiliki waktu yang lama untuk dianggap pantas ketika dia akan dilepas di masyarakat. Layak dan tidak layaknya seorang santri dianggap layak untuk menjadi ulama di tengah masyarakat adalah dari berapa banyak buku yang di pelajarnya, dari berapa juz Alquran dan berapa banyak hadist yang di hapalnya. Sedangkan Pendidikan Kader Ulama waktu yang untuk pendidikan hanya 6 bulan yang di adakan oleh MUI. orang yang sudah menamatkan pendidikan Strata satu yang dianggap sudah memiliki penegetahuan yang mendalam tentang ilmu agama, tinggal memperluasnya dengan mengikiui pelatihan atau pengkaderan di PKU.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi. (2017). *Surau pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan modernisasi*, Jakarta: Kencana , edisi 1.
- Arifin Zainal Zakaria, *Tafsir Inspirasi*. (2018). Medan: Duta Azhar.
- Burhanuddin, Jajat. (2012). *Ulama dan Kekuasaan : Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Djamil Abdul. (2005). *Pesantren : Jati Diri dan Perannya dalam Kebudayaan, dalam Prolog Profil Pesantren Kudus*. Kudus : Centra Riset dan Manajemen informasi.
- Daulay, Khaidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem pendidikan Nasional di Indonesia* Jakarta: Kencana, ed 1.
- Daulay Khaidar. (2018). *Sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Ehsan Muhammad. (2000). *Kiai Kelana: biografi kiai Muchith Muzadi*, Yogyakarta: LKis.

Hsukby Badaruddin. (1995). *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*.
Jakarta: Gema Insani Press.

Ismawati. (2004). *Melacak Cikal Bakal Pesantren*, Yogyakarta: Gama
Media dan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN
Walisongo Semarang.

Komisi Informasi dan Informasi MUI. (2007). *Ulama Sulawesi
Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*.

Muhtaram. (2005). *Reproduksi Ulama di Era globalisasi*. Yogyakarta:
Pustaka pelajar.

Murtadha Muthahhari. (1995). *Perspektif Al-Quran tentang Manusia*,
Bandung: Mizan.